



## FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAYUNG KECAMATAN BUBON KABUPATEN ACEH BARAT

<sup>1</sup>Zarnelli, <sup>2</sup>Muhammad Iqbal Fahlevi, <sup>2</sup>Ihsan Murdani, <sup>2</sup>Darmawan

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar  
Korespondensi Penulis: fahlevi@utu.ac.id

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak karena gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Jumlah balita di Puskesmas Layung tahun 2023 dari Januari-Juni adalah 97 jiwa, dengan jumlah balita diukur tinggi 73 jiwa (100%), jumlah balita stunting dengan seanyak 27 jiwa (36,9%). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Analisis data yang digunakan dengan analisis univariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa Akses Air Bersih (P.Value = 0,000 < 0,05 dan PR = 3,218), Pola asuh ibu (P.Value = 0,000 < 0,05 dan PR = 3,603), Pengelolaan Sampah (P.Value = 0,000 < 0,05 dan PR = 4,868), dan Jamban (P.Value = 0,027 < 0,05 dan PR = 2,171), berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Kesimpulan Akses Air Bersih, Pola asuh ibu, Pengelolaan Sampah dan Jamban berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Saran diperlu peningkatan promosi kesehatan kepada masyarakat mengenai stunting tentang asupan makanan yang bagi balita dalam mencegah stunting, menambah pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi balita dan hal-hal penyebab stunting, serta memberikan informasi tentang pola asuh yang baik bagi balita. Kepada masyarakat, berpartisipasi dan bekerja sama dengan petugas kesehatan dalam hal mencegah stunting pada balita dan penanganan stunting pada balita.

**Kata kunci** : Akses Air Bersih, Pola Asuh, Pengelolaan Sampah, Jamban, Stunting

### Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 jumlah kasus stunting di dunia sebanyak 21,9% atau 149 juta anak, tahun 2019 jumlah kasus stunting di dunia sebanyak 21,3% atau 144 juta anak, tahun 2020 jumlah kasus stunting di dunia sebanyak 22% atau 149,2 juta anak (*Join Children Malnutrition Estimates*, 2021)

Jumlah balita di Indonesia tahun 2020 adalah 28.103.977 jiwa, dengan jumlah balita di timbang 17.215.298 jiwa (61,3), jumlah balita stunting dengan kategori sangat pendek seanyak 3,0% dan jumlah balita pendek seanyak 8,5% (Kemenkes RI, 2020). Jumlah

balita di Indonesia tahun 2021 adalah 17.218.758 jiwa, dengan jumlah balita di timbang 11.875.318 jiwa (69,0%), jumlah balita stunting dengan kategori sangat pendek seanyak 2,5% dan jumlah balita pendek seanyak 7,0% (Kemenkes RI, 2021). Jumlah balita di Indonesia tahun 2022 adalah 15.798.153 jiwa, jumlah balita stunting dengan kategori pendek seanyak 977.185 dan jumlah balita sangat pendek seanyak 344.122 (Kemenkes RI, 2022).

Jumlah balita di Aceh tahun 2020 adalah 440.625 jiwa, dengan jumlah balita di timbang 352.113 jiwa (79,9), jumlah balita stunting dengan kategori sangat

pendek seanyak 5,0% dan jumlah balita pendek sebanyak 12,2% (Kemenkes RI, 2020). Jumlah balita di Aceh tahun 2021 adalah 435.460 jiwa, dengan jumlah balita di timbang 371.939 jiwa (85,4%), jumlah balita stunting dengan kategori sangat pendek seanyak 3,5% dan jumlah balita pendek sebanyak 10,0% (Kemenkes RI, 2021). Jumlah balita di Aceh tahun 2022 adalah 415.219 jiwa, jumlah balita stunting dengan kategori pendek seanyak 24.944 jiwa dan jumlah balita sangat pendek sebanyak 4.291 (Kemenkes RI, 2022).

Jumlah balita di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021 adalah sebanyak 10.401 balita, jumlah balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 41 balita (0,4%), balita yang masuk kategori pendek sebanyak 37 (0,4%), dan balita yang masuk dalam kategori kurus sebanyak 18 (0,2%) (Dinkes Aceh, 2021).

Jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Layung tahun 2022 adalah 81 jiwa, dengan jumlah balita di diukur tinggi 81 jiwa (100%), jumlah balita stunting dengan sebanyak 29 jiwa (35,8%) (Puskesmas Layung, 2022). Jumlah balita di Puskesmas Layung tahun 2023 dari Januari-Juni adalah 97 jiwa, dengan jumlah balita di diukur tinggi 73 jiwa (100%), jumlah balita stunting dengan seanyak 27 jiwa (36,9%) (Puskesmas Layung, 2023).

## Metode

Rancangan penelitian ini analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross-sectional*, dimana variabel bebas dan terikat diteliti pada saat yang bersamaan saat penelitian dilakukan (Notoatmodjo. S, 2016). Jenis penelitian adalah kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Populasi penelitian yaitu ibu yang memiliki balita pada bulan Juni 2023 sebanyak 73 orang balita dengan teknik *total sampling* dengan arti seluruh populasi dijadikan sampel. Variabel dependen penelitian ini yaitu karakteristik ibu meliputi usia, dan karakteristik balita meliputi usia dan jenis kelamin serta variabel faktor yang mempengaruhi stunting yang meliputi asupan makanan, pengetahuan ibu, dan pola asuh. Sedangkan Variabel independen

di penelitian ini yaitu kejadian stunting. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengakajian dan kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat.

## Hasil Penelitian

### Hasil Univariat

#### 1) Karakteristik Responden ibu

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Responden Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat**

Kategori	Patuh	
	F	%
<b>Usia</b>		
20-25 Tahun	14	19%
26-30 Tahun	24	33%
31-35 Tahun	18	25%
36-40 Tahun	11	15%
>40 Tahun	6	8%
Total	73	100%
<b>Pendidikan</b>		
D3	3	4.1
S1	3	4.1
SMA	44	60.3
SMP	23	31.5
Total	73	100%
<b>Pekerjaan</b>		
Dagang	7	9.6
IRT	57	78.1
Karyawan	1	1.4
Laundry	3	4.1
Menjahit	2	2.7
PNS	3	4.1
Total	73	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan usia responden, mayoritas responden berusia 26 - 30 tahun yaitu 33 persen atau 24 orang dari total sampel, kategori usia adalah 31 - 35 tahun yaitu 25 persen atau 18 orang dari total sampel kategori yang berusia 20 - 25 tahun yaitu 33 persen atau 14 orang dari total, responden yang berusia 36 - 40 tahun yaitu 15 persen atau 11 orang dari total sampel dan responden yang berusia >45 tahun yaitu

yaitu 8 persen atau 6 orang dari total sampel.

Selanjutnya responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 0 persen atau 0 orang dari total sampel dan responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu 100 persen atau 73 orang dari total sampel

## 2) Karakteristik Responden Balita

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat**

Kategori	Patuh	
	F	%
<b>Umur</b>		
11-15 Bulan	0	0%
16-20 Bulan	3	4
21-25 Bulan	20	27
26-30 Bulan	32	44
>30 Bulan	18	25
Total	73	100%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	30	41%
Perempuan	43	59%
Total	73	100%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan umur balita, mayoritas balita berumur 26 - 30 bulan yaitu 44 persen atau 32 orang dari total sampel, kategori umur balita adalah 21 – 25 bulan yaitu 27 persen atau 20 orang dari total sampel, kategori yang balita berumur > 30 bulan yaitu 25 persen atau 18 orang dari total, dan balita yang berumur 16 – 20 bulan yaitu yaitu 4 persen atau 3 orang dari total sampel.

Selanjutnya balita yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 41 persen atau 30 orang dari total sampel dan balita yang berjenis kelamin perempuan yaitu 59 persen atau 43 orang dari total sampel.

## 3) Distribusi frekuensi Faktor Yang Mempengaruhi Stunting

**Tabel 3. Distribusi Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat**

Kategori	Patuh	
	F	%
<b>Akses Air Bersih</b>		
Ada	43	58,9%
Tidak Ada	30	41,1%
Total	73	100%
<b>Pola Asuh</b>		
Baik	44	60,3%
Kurang Baik	29	39,7%
Total	73	100%
<b>Pengelolaan Sampah</b>		
Baik	46	63,0%
Kurang Baik	27	37,0%
Total	73	100%
<b>Kepemilikan Jamban</b>		
Ada	38	52,1%
Tidak Ada	35	47,9%
Total	73	100%
<b>Kejadian Stunting</b>		
Stunting	27	37,0%
Tidak Stunting	46	63,0%
Total	73	100%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3, diketahui faktor akses air bersih sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita dengan akses air bersih ada 58,9% (43 orang) dan akses air bersih tidak ada sebesar 41,1 % (30 orang).

Berdasarkan tabel 3, diketahui faktor pola asuh sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita dengan pola asuh baik 60,3% (40 orang) dan pola asuh kurang baik sebesar 39,7 % (33 orang).

Berdasarkan tabel 3, diketahui faktor pengelolaan sampah sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita dengan pengelolaan sampah baik 63,0% (46

orang) dan pengelolaan sampah kurang baik sebesar 37,0% (27 orang).

Berdasarkan tabel 3, diketahui faktor jamban sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita dengan ada jamban 52,1% (38 orang) dan tidak ada jamban sebesar 47,9 % (35 orang).

Berdasarkan tabel 3, diketahui faktor kejadian stunting pada balita dengan stunting 37% (27 orang) dan tidak stunting sebesar 63 % (46 orang).

### Hasil Bivariat

**Tabel 4. Pengaruh Akses Bersih Ibu Terhadap Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.**

Akses Air Bersih	Kejadian Stunting						P. Value	PR
	Stunting		Tidak Stunting		Total			
	F	%	f	%	F	%		
Baik	6	14,0	37	86,0	43	100	5,017	
Kurang Baik	21	70,0	9	30,0	30	100	0,000 (2.304-10.925)	
Total	27	37,0	46	63,0	73	100		

Sumber: data primer 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 43 responden dengan akses air bersih ada sebanyak 6 responden (14,0%) yang balitanya mengalami stunting dan 37 responden (86,0%) yang balitanya tidak mengalami stunting. Selanjutnya dari 30 responden dengan akses air bersih tidak ada sebanyak 21 responden (70,0%) yang balitanya mengalami stunting dan 9 responden (30%) yang balitanya tidak mengalami stunting.

Hasil nilai  $P_{value} = 0,000$  lebih kecil dari  $= 0,05$  ( $P_{Value} = 0,000 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa faktor akses air bersih ada mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Nilai PR menunjukka bahwa sebesar 5,017 kali akses air bersih ada mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

**Tabel 5. Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat**

Pola Asuh	Kejadian Stunting						P. Value	PR
	Stunting		Tidak Stunting		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Baik	8	18,2	36	81,8	44	100	3,603	
Kurang Baik	19	65,5	10	34,5	29	100	0,000 (1,825-7,114)	
Total	27	37,0	46	63,0	73	100		

Sumber: data primer 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 44 responden dengan pola asuh baik sebanyak 8 responden (18,2%) yang balitanya mengalami stunting dan 36 responden (81,8%) yang balitanya tidak mengalami stunting. Selanjutnya dari 29 responden dengan pola asuh kurang baik sebanyak 19 responden (65,5%) yang balitanya mengalami stunting dan 10 responden (34,5%) yang balitanya tidak mengalami stunting.

Hasil nilai  $P_{value} = 0,000$  lebih kecil dari  $= 0,05$  ( $P_{Value} = 0,000 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa faktor pola asuh mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Nilai PR menunjukka bahwa sebesar 3,603 kali pola asuh ada mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

**Tabel 6. Pengaruh Pengelolaan Sampah Terhadap Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat**

Pengelolaan Sampah	Kejadian Stunting						P. Value	PR
	Stunting		Tidak Stunting		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Baik	7	15,2	39	84,8	46	100	0,000	(2,375-9,977)
Kurang Baik	20	74,1	7	25,9	27	100		
Total	27	37,0	46	63,0	73	100		

Sumber: data primer 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 46 responden dengan pengelolaan sampah baik sebanyak 7 responden (15,2%) yang balitanya mengalami stunting dan 39 responden (84,8%) yang balitanya tidak mengalami stunting. Selanjutnya dari 27 responden dengan pengelolaan sampah kurang baik sebanyak 20 responden (74,1%) yang balitanya mengalami stunting dan 7 responden (25,9%) yang balitanya tidak mengalami stunting.

Hasil nilai  $P_{value} = 0,000$  lebih kecil dari  $= 0,05$  ( $P_{Value} = 0,000 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa faktor pengelolaan sampah mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Nilai PR menunjukkan bahwa sebesar 4, pengelolaan sampah ada mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

**Tabel 7. Pengaruh Jamban Terhadap Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat**

Jamban	Kejadian Stunting						P. Value	PR
	Stunting		Tidak Stunting		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Ada	9	23,7	29	76,3	38	100	0,027	(1,128-4,181)
Tidak Ada	18	51,4	17	48,6	35	100		
Total	27	37,0	46	63,0	73	100		

Sumber: data primer 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 38 responden dengan jamban ada sebanyak 9 responden (23,7%) yang balitanya mengalami stunting dan 29 responden (76,3%) yang balitanya tidak mengalami stunting. Selanjutnya dari 35 responden dengan jamban tidak ada sebanyak 18 responden (51,4%) yang balitanya mengalami stunting dan 17 responden (48,6%) yang balitanya tidak mengalami stunting.

Hasil nilai  $P_{value} = 0,027$  lebih kecil dari  $= 0,05$  ( $P_{Value} = 0,027 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa faktor jamban mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Nilai PR menunjukkan bahwa sebesar 2,171 kali jamban tidak ada mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

## Pembahasan

### a. Pengaruh Faktor Akses Air Bersih Terhadap Stunting Pada Balita

Hasil nilai  $P_{value} = 0,000$  lebih kecil dari  $= 0,05$  ( $P_{Value} = 0,000 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa faktor akses air bersih ada mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Nilai PR menunjukkan bahwa sebesar 5,017 kali akses air bersih ada mempengaruhi stunting pada

balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

Asumsi peneliti akses air bersih merupakan faktor penting dalam hidup ini karena air bersih dapat mencegah penyakit atau status gizi balita. Hal ini sangat harus diperhatikan karena air bersih untuk masak, untuk mencuci, dan untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ibu tentang pentingnya air bersih yang rendah tentang stunting dan gizi yang baik bagi balita akan membentuk penilaian negatif, sehingga akan merubah perilaku ibu dalam pemenuhan gizi bagi balita. Sedangkan pengetahuan yang baik tentang stunting akan membentuk penilaian positif dengan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah dalam pemberian makanan bergizi dan kehidupan sehat bagi balita, karena ibu tahu bahwa makanan bergizi dan kehidupan sehat bagi balita memberikan banyak manfaat dan makanan bergizi merupakan tanggung jawab ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Ibu yang memiliki balita stunting kurang mengetahui tentang Makanan dan minuman yang mengandung unsur-unsur yang sangat dibutuhkan oleh tubuh yang berhubungan dengan kesehatan disebut makanan bergizi. Ibu kurang mengetahui makanan yang mengandung 4 sehat 5 sempurna. Ibu kurang tahu bahwa kebutuhan nutrisi yang diperlukan balita meliputi Karbohidrat, Protein, Vitamin dan Mineral. Ibu juga kurang mengetahui cara untuk mencegah agar balita tidak mudah sakit adalah Mengonsumsi buah dan sayur, Minum multi vitamin, yaitu makanan yang mengandung protein hewani, protein nabati, karbohidrat.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan suatu domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Suatu penelitian mengatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan mampu bertahan lama dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan

(Notoatmodjo, 2018).

Pemenuhan nutrisi yang harus diketahui ibu, penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak yang berbeda-beda. Selain itu pemenuhan nutrisi yang perlu diketahui ibu penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak yang berbeda-beda. Beberapa aspek yang masih kurang dalam pengetahuan mengenai pengertian status gizi pada anak, faktor yang mempengaruhi status gizi dan dampak yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi. Dampak dari kurangnya pengetahuan terhadap gizi anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Agustiningrum, 2016)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Edwin (2017) Hasil penelitian ini didapatkan angka kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar sebesar 16,8%, sebagian besar ibu memiliki tingkat sikap positif (55,2%) dan tingkat pengetahuan yang cukup (48,7%). Berdasarkan analisis bivariat antara sikap dan kejadian *stunting* diketahui nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,000$ ), serta antara tingkat pengetahuan dan kejadian *stunting* diketahui nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,000$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Penelitian Amalia (2021) Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita yang ditunjukkan dengan hasil korelasi chi-square ( $\chi^2$ ) sebesar 75,602 dengan sig.  $0,000 < 0,05$ . Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Planjan Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

Penelitian Putri (2022) Hasil: Hasil pencarian ditemukan 6 jurnal yang digunakan dalam penelitian ini. Dari 6 jurnal penelitian tersebut, peneliti mendapatkan 4 jurnal yang menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita dan 2 jurnal yang menyatakan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita. Kesimpulan: Terdapat 4 jurnal yang

menyatakan adanya hubungan pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita, hal ini karena mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Pada 2 jurnal lainnya menyatakan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting pada balita, hal ini karena tingkat pendidikan responden mayoritas tamat SD. Stunting juga dapat dipengaruhi oleh ketahanan pangan, pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi akses pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi.

#### **b. Pengaruh Faktor Pola Asuh Terhadap Stunting Pada Balita**

Hasil nilai  $P_{\text{value}} = 0,000$  lebih kecil dari  $= 0,05$  ( $P_{\text{Value}} = 0,000 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa faktor pola asuh mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Nilai PR menunjukkan bahwa sebesar 3,603 kali pola asuh ada mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

Asumsi peneliti peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak. Jika semua hal tersebut dapat dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seorang balita akan menjadi baik. Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi,

kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. Namun demikian hal penting yang juga harus diperhatikan adalah menu makan harus bervariasi sehingga membuat anak senang dan menyukai berbagai makanan yang sehat juga bergizi.

Pengasuhan ibu yang memiliki balita stunting sangat kurang baik, dimana ibu hanya memandikan anak sre hari saja atau 2 kali sehari.

Anak balita tidak dibiasakan memakai alas kaki saat bermain di luar oleh ibu. Ibu juga tidak melarang anak balita bermain di tempat berdebu/ bersampah, selama anak diam ibu membiarkan anak main kotor karena nanti setelah bermain anak akan dmandikan. Ibu juga tidak membiasakan balita tidur malam dan siang tepat waktu, karena ibu merasa anak akan tidur saat mengantuk.

Semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting. Pola asuh ibu yang baik akan mempengaruhi bagaimana ibu dalam mempraktikan, bersikap atau berperilaku dalam merawat anak.

Adapun perilaku ibu yang dimaksudkan adalah bagaimana perilaku ibu dalam memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan atau hygiene untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan anak dan bagaimana ibu memanfaatkan sarana prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebutuhan anaknya. (Yudianti, 2016)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Evy (2021) Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan dengan p-value 0,01. Saran kepada pihak instansi pendidikan, puskesmas, dan ibu yang memiliki balita hendaknya saling bersinergi untuk meningkatkan status gizi balita yang dimulai dari menambah wawasan atau pengetahuan pentingnya pola asuh yang baik agar mengurangi resiko

stunting.

Penelitian Tria (2020) *Stunting* dialami oleh sebanyak 31,8% (14,8% balita sangat pendek dan 17,0% pendek). Faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah pola asuh pemberian makan (OR: 6,496 95% CI: 2,486-16,974). Balita dari ibu dengan pola asuh pemberian makan yang kurang berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan balita yang pola asuh makannya baik. Perlu kebijakan terkait pengasuhan balita terutama bagi ibu bekerja seperti penyediaan fasilitas *day care* ditempat kerja sehingga dapat memperbaiki pola asuh pemberian makan.

### c. Pengaruh Faktor Pengelolaan Sampah Terhadap Stunting Pada Balita

Hasil nilai  $P_{\text{value}} = 0,000$  lebih kecil dari  $= 0,05$  ( $P_{\text{Value}} = 0,000 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa faktor pengelolaan sampah mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Nilai PR menunjukkan bahwa sebesar 4, pengelolaan sampah ada mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

Asumsi peneliti bahwa sanitasi lingkungan yang baik lebih sedikit balitanya mengalami stunting karena sanitasi rumah dan lingkungan selalu terjaga kebersihannya sehingga tumbuh kembang anak selalu terjaga dan tidak terganggu. Anak selalu terjaga kebersihan dan kuman ataupun virus tidak masuk kepada anak karena lingkungan bersih. Selanjutnya sanitasi lingkungan yang kurang baik lebih banyak balita yang mengalami stunting karena lingkungan rumah balita kurang bersih dan hal tersebut menyebabkan banyak kuman dan virus yang dapat mengganggu tumbuh kembang balita dan menyebabkan balita mengalami stunting.

Penelitian Luwuk (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber air minum, kepemilikan jamban, dan kepemilikan SPAL dengan kejadian stunting di Desa Jayabakti dengan nilai  $p \text{ value} > 0,05$ . Sedangkan hasil analisis tabulasi kepemilikan tempat sampah di peroleh hasil  $p \text{ value} = 0,006 (< 0,05)$ , dengan demikian terdapat hubungan antara

kepemilikan tempat sampah dengan kejadian stunting. Sanitasi lingkungan secara tidak langsung mempengaruhi gizi balita. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan masalah stunting.

Penelitian Siti (2021) Berdasarkan penelusuran judul dan abstrak didapatkan 76 artikel namun hanya 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil telaah terhadap literatur terdapat hubungan signifikan antara variabel sumber air bersih, akses sanitasi, pengelolaan limbah rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, kejadian diare dan kejadian ISPA dengan kejadian *stunting* pada balita di Indonesia.

### d. Pengaruh Faktor Jamban Terhadap Stunting Pada Balita

Hasil nilai  $P_{\text{value}} = 0,027$  lebih kecil dari  $= 0,05$  ( $P_{\text{Value}} = 0,027 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa faktor jamban mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat. Nilai PR menunjukkan bahwa sebesar 2,171 kali jamban tidak ada mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

Asumsi peneliti bahwa responden yang tidak memiliki jamban lebih banyak yang mengalami stunting karena banyak masyarakat yang BAB sembarangan dimana saja, hal ini membuat banyak bakteri tersebar dan ini akan membuat balita terjangkit bakteri atau virus yang menyebabkan terganggunya tumbuh kembang balita, hal ini yang menyebabkan balita mengalami stunting. Sedangkan responden yang memiliki jamban dirumahnya lebih sedikit balita yang mengalami stunting karena BAB dilakukan di jamban dan jamban selalu terjaga kebersihannya sehingga tidak ada virus atau bakteri yang dapat membuat balita mengganggu tumbuh kembang balita..

Teddy (2022) Analisis bivariat dan uji chi square dilakukan terhadap kondisi jamban dan status gizi dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil pada penelitian ini, yaitu stunting

paling banyak pada anak yang menggunakan jamban tidak sehat (28,2%). Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan kondisi jamban terhadap kejadian stunting ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ). Semakin baik kondisi jamban, maka akan mengurangi risiko kejadian stunting.

Penelitian Fitri (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yakni kurangnya akses ke fasilitas sanitasi air bersih dan aspek jamban yang tidak memenuhi syarat sangat mempengaruhi kejadian stunting. Sehingga kondisi sanitasi lingkungan yang baik dapat melindungi anak terhadap kejadian stunting

### Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Akses Air Bersih ( $P.Value = 0,000 < 0,05$  dan  $PR = 3,218$ ) berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat
2. Pola asuh ibu ( $P.Value = 0,000 < 0,05$  dan  $PR = 3,603$ ), berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat
3. Pengelolaan Sampah ( $P.Value = 0,000 < 0,05$  dan  $PR = 4,868$ ), berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat
4. Jamban ( $P.Value = 0,027 < 0,05$  dan  $PR = 2,171$ ), berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Layung Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat.

### Saran

1. Tetap perlu peningkatan promosi kesehatan kepada masyarakat mengenai stunting tentang asupan makanan yang bagi balita dalam mencegah stunting, menambah pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi balita dan hal-hal penyebab stunting, serta memberikan informasi tentang pola asuh yang baik bagi balita.
2. Kepada masyarakat, berpartisipasi dan bekerja sama dengan petugas kesehatan

dalam hal mencegah stunting pada balita dan penanganan stunting pada balita.

3. Pada peneliti lainnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sama dengan variabel yang berbeda.

### Daftar Pustaka

Tia Agustiningrum. 2016. Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas wonosari I. Universitas Aisyah : Yogyakarta.

Ika Desi Amalia, Dina Putri Utami Lubis, & Salis Miftahul Khoeriyah, S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal kesehatan samodra ilmu*, 12(2), 146-154. STIKES Yogyakarta.

Lina Anggaraeni Dwijayanti dan Ni Sayu Putu Sri Adnyani. (2019). Pola pemberian makanan pada balita stunting di Sawan, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 4(2), 101–106

Luwuk. 2021. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. Vol. 12 no. 2 (2021): *jurnal kesmas untika luwuk : public health journal /Articles*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tompotika Luwuk

Teddy. 2022. Hubungan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. Vol 4, No 1 (2022) . FK Unisba Indonesia.

Fitri. 2022. Akses Air Bersih Dan Jamban Sehat Terhadap Kejadian Stunting. Vol 13 (2022) > *e-journal.unair.ac.id/AMNT/*

Dinkes Aceh. 2021. Profil Kesehatan Aceh Tahun 2021. Aceh

Edwin Danie Olsa, Delmi Sulastri, dan Eliza Anas. 2017. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 6, No 3 (2017). Universitas Andalas.

- Evy Noorhasanah dan Nor Isna Tauhidah. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, Vol 4 No 1, May 2021 DOI: <http://dx.doi.org/10.26594/jika.4.1.2021.37-42> e-ISSN 2621-296X. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
- Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta
- Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta
- Kemenkes RI. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta
- Sri Dwi Sinta Maharani, Setyo Retno Wulandari, & Fitria Melina. (2018). Hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan pada balita usia 3-5 tahun di posyandu Kricak Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 32–36. <https://doi.org/10.52657/jik.v7i1>.
- Mariana Prijono, Nuri Andarwulan, dan Nurheni Sri Palupi. (2020). Perbedaan Konsumsi Pangan dan Asupan Gizi pada Balita Stunting dan Normal di Lima Provinsi di Indonesia. *Jurnal Mutu Pangan : Indonesian Journal of Food Quality*, 7(2), 73–79. <https://doi.org/10.29244/jmpi.2020.7.2.73>
- Puskesmas Layung. *Data Stunting Balita di Puskesmas Layung Tahun 2022-2023*. Layung
- Nickytha Peygirayania Putri. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, Vol 8 No 2 Agustus 2022, Page 218 – 221 p-ISSN: 2460-7266; e-ISSN: 2655-2051. STIKes EKA HARAP, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.
- Ramadhaniah, Fajar Misbahul Fuady, Syarifuddin Anwar. (2021). Determinan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie. *Kesehatan*, 9(1), 33–41. Retrieved from <https://doi.org/10.25047/j-kes>
- Rismenih Saragih. (2021). Pengaruh Kebiasaan Konsumsi Energi, Protein, Dan Seng Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Tanjung Langkat Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat Tahun 2018. *COLOSTRUM : Jurnal Kebidanan*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.36911/colostrum.v2i1.909>
- Iga Yuliana Sari. (2016). Konsumsi Makanan dan Status Gizi Anak Balita (24 – 59 Bulan) di Desa Nelayan Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember [Universitas Jember]. In Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77677>
- Soekirman. 2015. *Ilmu gizi dan aplikasinya untuk keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sulistyoningsih. 2015. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Supariasa, dkk. 2020. “Penilaian Status Gizi”. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Susilowati dan Kuspriyanto. 2014. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Siti. 2021. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). VOL. 2 NO. 2 (2021): JULI - DESEMBER 2021 /Articles. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
- Taufik Hidayat. 2022. Hubungan Asupan Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara. *JURNAL KESEHATAN* Volume 3, Nomor 1, Maret 2022 ISSN : 2774-5848 (Online) ISSN : 2774-0524 (Cetak). Politeknik Kesehatan Aceh

---

Tria Astika Endah Permatasari. 2020. Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Andalas, 14(2).<https://doi.org/10.24893/jkma>. Universitas Andalas

Yudianti Yudianti dan Rahmat Haji Saeni. (2016). Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 21-25.

Emy Yuliantini. 2022. Asupan makanan dengan kejadian stunting pada keluarga nelayan di Kota Bengkulu. Januari – Mei, 2022 *AcTion: Aceh Nutrition Journal Original Article Pages: 79 - 88* p-issn 2527-3310; e-issn 2548-5741 DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/action.v7i1.579>. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Provinsi Bengkulu, J